



Hawa Panas Dampak Pemanasan Global dan Perubahan Iklim

YOGYA, TRIBUN - Cuaca di DI Yogyakarta akhir-akhir ini terasa panas. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyebut salah satu penyebabnya adalah efek tren pemanasan global dan perubahan iklim.

Suhu udara terpantau mencapai 32 derajat Celcius di siang hari di kawasan Kota Yogyakarta, Senin (24/4). Sejumlah warga Yogyakarta pun mengeluhkan hawa panas yang menyengat ini.

"Panasnya gerah. Keluar rumah sedikit saja sudah keringetan lagi. Kalau mau mandi malas karena bakal keringetan terus," ujar Tantri (35), salah satu warga kepada *Tribun Jogja*, Senin (24/4).

Tantri mengatakan, rasa panasnya ini bisa membuat daya tahan tubuh menurun. Kepalanya kadang pusing kalau sudah terpapar panas matahari terlalu lama. "Ya, makanya kalau keluar rumah pakai topi, jaket, baju panjang. Suka pusing kalau sudah kepanasan, bikin energi

cepat habis," jelas dia.

Maka, dia juga enggan keluar rumah di siang hari untuk meminimalisasi paparan sinar ultraviolet yang akan dia terima.

Senada, Halim (37) merasa cuaca panas ini seringkali tidak menentu. "Kadang hujan kan. Kayak kemarin sore itu hujan deh meski gak lama. Terus, DIY saja deh kayaknya yang panas, daerah lain, Magelang gitu hujan deras berpetir," terangnya.

Sementara itu, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menjelaskan, ada lima penyebab cuaca panas yang terjadi di Indonesia. Pertama adalah adanya gelombang panas atau heatwave yang kini terjadi di beberapa negara di Asia.

Hal ini merupakan efek tren pemanasan global dan perubahan. "Sehingga gelombang panas semakin berisiko berpeluang terjadi 30 kali lebih sering," tulis BMKG dalam keterangan resmi, Senin (24/4).

Penyebab suhu panas di Indonesia se-

lanjutnya atau yang kedua adalah dinamika atmosfer yang tidak biasa. Ketiga, gerak semu matahari juga menjadi penyebab cuaca panas di Indonesia.

"Suhu panas bulan April di Wilayah Asia selatan secara klimatologis dipengaruhi oleh gerak semu matahari, lonjakan panas tahun 2023 terparah," lanjut BMKG.

Penyebab keempat adalah dominasi monsun atau angin musim yang bersifat periodik Australia.

Hal ini menjadi pertanda Indonesia akan memasuki musim kemarau. Penyebab suhu udara panas di Indonesia kelima atau terakhir adalah intensitas maksimum radiasi matahari pada kondisi cuaca cerah dan kurangnya tutupan awan.

BMKG juga mencatat, suhu paling panas di Indonesia tercatat di Ciputat, Tangerang Selatan dengan suhu 37,2 derajat celcius. Suhu maksimum harian tertinggi di Ciputat terjadi pada Senin (17/4). **(ard)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005